

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak merupakan investasi masa depan yang sangat krusial untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) nantinya. Dalam Upaya menyiapkan SDM Pendidikan merupakan salah satu aspek penting untuk masa depan yang berkualitas dan penting untuk diajarkan sejak usia muda. Pendidikan adalah investasi di masa depan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup negara atau sebagai penerus bangsa.² Menyediakan perhatian yang lebih untuk pendidikan anak usia dini merupakan salah satu langkah yang tepat untuk mempersiapkan generasi terbaik yang akan melanjutkan cita-cita bangsa.

Salah satu kemampuan anak saat usia dini yang harus dikembangkan adalah sosial emosional. Keterampilan sosial emosional pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalin hubungan sosial.³ Oleh sebab itu, keterampilan ini harus ditumbuhkan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan keterampilan sosial emosional yang berkembang optimal, anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya,

² Alfianti Arini G and Asep Deni Gustiana, "Trend Penelitian Literasi Finansial Pada Anak Usia Dini Di Indonesia" 8, no. 1 (2025)

³Siti Fadilah Dwi Febrianti, "Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Role Playing," *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 6, no. 2 (2024): 13, <https://doi.org/10.55606/ay.v6i2.986>.

membangun relasi yang positif, serta mempersiapkan diri menghadapi tantangan di masa depan.

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini membutuhkan perhatian yang serius serta rangsangan yang tepat sejak dini. Masa ini sering disebut sebagai periode dasar atau fase pembentukan, di mana pengalaman sosial pertama anak sangat menentukan arah perkembangannya. Pengalaman awal tersebut akan memengaruhi pembentukan karakter anak hingga ia mencapai kematangan usia atau dewasa. Aspek sosial emosional juga meliputi kemampuan anak dalam memahami perasaan orang lain saat berinteraksi, baik dengan orang tua, saudara, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar.⁴

Dalam hal ini, orang tua memegang peranan penting sebagai figur utama dalam kehidupan anak. Melalui interaksi sehari-hari, mereka bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai teladan dalam perilaku, norma sosial, serta pengelolaan emosi. Hubungan yang berkualitas antara orang tua dan anak sejak dini akan menjadi pondasi kuat bagi kemampuan anak beradaptasi di lingkungan sosialnya.⁵

Anak yang tidak mendapatkan dukungan yang memadai berisiko mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi serta membangun relasi

⁴ Ismawati, Megawati, Herman, Rusmayadi Ilmi Tahirah, "Pentingnya Peran Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Usia Dini* 10, no. 1 (2024): 20.

⁵ Yayuk Krisnaningsih Krisnaningsih, Rini Agustina, and Siti Fatimatuz Zahro, "Peran Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Di Era Digital," *Journal of Education and Pedagogy* 1, no. 1 (2024): 22, <https://doi.org/10.62354/jep.v1i1.7>.

sosial yang positif.⁶ Dasar emosional yang kuat merupakan landasan utama bagi perkembangan anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, bahasa, sosial, dan fisik. Anak yang memiliki fondasi emosional yang stabil umumnya lebih mampu mengelola emosi secara adaptif, membangun hubungan sosial yang positif, menghadapi tekanan atau tantangan dengan bijak, serta mencapai keberhasilan dalam proses belajar maupun kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks perkembangan anak di era digital, kondisi tersebut menjadi semakin penting mengingat kemajuan teknologi telah melahirkan berbagai perangkat dan media yang saling terhubung serta tidak dapat berfungsi secara terpisah. Media digital sendiri dipahami sebagai bentuk media elektronik yang menyimpan, mengolah, dan menyebarkan informasi dalam format digital, yang kini telah menjadi bagian integral dari kehidupan anak.⁷ Dengan adanya teknologi di era digital ini memudahkan kita dalam melakukan komunikasi serta membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Namun, kemajuan teknologi komunikasi seperti ponsel, media sosial, dan aplikasi pesan instan telah mengubah secara drastis cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka.

Beragam alasan mendorong orang tua untuk memperkenalkan teknologi kepada anak-anak mereka. Pola hidup orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Karena rasa ingin tahu yang

⁶ Ibid.,

⁷ Perdian Muhamad Thoha, Rizki Puja Kurniawan, and Andhita Risko Faristiana, "Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital," *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 4 (2023): 416, <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1682>.

tinggi, anak-anak cenderung mengamati dan meniru perilaku orang tua mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh The Asian Parent Insights pada November 2014, hampir seluruh responden, yaitu 2.714 orang tua di Asia Tenggara, memperbolehkan anak-anak mereka menggunakan perangkat teknologi seperti komputer, smartphone, dan tablet.⁸

Anak-anak usia dini sering kali menunjukkan minat yang besar terhadap gawai. Dalam situasi seperti ini, orang tua kadang-kadang memanfaatkan gawai sebagai pengganti tanggung jawab mereka. Pendekatan ini dianggap sebagai cara yang praktis dan efisien. Contohnya, saat anak menangis, cara termudah untuk menenangkannya adalah dengan memberikan gawai. Selain itu, ketika orang tua sedang sibuk mengerjakan pekerjaan rumah dan membutuhkan fokus tanpa gangguan dari anak, mereka cenderung memberikan anak akses ke teknologi melalui perangkat elektronik tersebut.

Dalam hal ini penggunaan gawai pada anak-anak memberikan dampak yang beragam sehingga perlu mendapat perhatian serius. Di satu sisi, gawai dapat menjadi sarana pembelajaran interaktif yang mendukung perkembangan kognitif, motorik, dan kemampuan adaptif anak. Akan tetapi, penggunaan yang berlebihan atau tanpa pengawasan justru dapat

⁸ Tia Nabila, Nurfitria Nurfitria, and Mufaro'ah Mufaro'ah, "Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Bahasa Anak Di Era Digital," *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 4 (2024):281, <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i4.1387>.

menimbulkan masalah, misalnya menghambat perkembangan bahasa dan komunikasi.⁹

Kondisi ini menunjukkan bahwa peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam mengarahkan serta mengawasi penggunaan gawai. Pada era digital saat ini, perangkat elektronik sebaiknya dipahami sebagai alat yang bermanfaat jika digunakan secara bijak. Dengan pendampingan yang tepat, pembatasan waktu penggunaan, dan pemilihan konten yang sesuai, gawai dapat memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang anak sekaligus meminimalisir risiko negatif yang mungkin timbul.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang tua memilih memberikan gawai kepada anak sebagai cara praktis untuk mengisi waktu mereka. Gawai sering dianggap sebagai sarana hiburan sekaligus solusi ketika orang tua sibuk dengan pekerjaan. Namun, kebiasaan ini dapat mengurangi kesempatan anak untuk memperoleh interaksi langsung yang hangat dan berkualitas bersama orang tua.¹⁰

Kurangnya interaksi tersebut berdampak pada melemahnya komunikasi dan ikatan emosional dalam keluarga. Anak yang terlalu sering menggunakan gawai tanpa pendampingan cenderung tumbuh lebih individualis, kurang percaya diri, dan mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa maupun keterampilan sosial. Bahkan, tidak jarang

⁹ Vivaldhi Aurel Ramadhan, "Dampak Gawai Terhadap Perkembangan Anak: Memahami Efek Positif Dan Negatif," *Clsd.Psikologi*, 2025.

¹⁰ Amalia Rabiatal Adwiah and Raden Rachmy Diana, "Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 2465, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3700>.

anak merasa kurang diperhatikan secara emosional sehingga hubungan keluarga menjadi renggang.

Selain itu, penggunaan gawai yang berlebihan dapat menimbulkan berbagai masalah, baik fisik maupun psikologis. Dari sisi kesehatan, anak berisiko mengalami gangguan tidur, obesitas, hingga kerusakan penglihatan. Sementara dari sisi psikologis, anak bisa mengalami kecanduan, menumbuhkan perilaku pasif atau agresif, serta rentan menghadapi kecemasan maupun depresi.¹¹ Dengan demikian, meskipun gawai memiliki sisi positif, interaksi langsung dengan orang tua tetap memegang peranan penting dalam menunjang perkembangan sosial dan emosional anak.

Di era digital saat ini, peran orang tua dalam mengasuh anak meliputi pemenuhan kebutuhan dasar seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal, serta memberikan perlindungan agar anak tetap aman baik di dunia nyata maupun dunia maya.¹² Hal ini penting karena ancaman terhadap anak tidak hanya berupa bahaya fisik, tetapi juga konten dan pengaruh negatif dari media digital yang dapat memengaruhi emosi anak. Selain itu, orang tua perlu memberikan kasih sayang dan penghargaan yang memadai agar anak tidak mencari pelampiasan melalui media digital.

¹¹ Achmad Syarifudin and M. Syamsurrijal, "Peran Orang Tua Terhadap Penggunaan Gawai Pada Anak Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19U," *Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2021): 37.

¹²Tia Nabila, Nurfitri Nurfitri, and Mufaro'ah Mufaro'ah, "Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Bahasa Anak Di Era Digital." *Jurnal Ideas*, 8 No 1 (2022), 184

Dalam lima tahun terakhir, perkembangan era digital mengalami perubahan yang sangat signifikan dan berbeda dibandingkan periode sebelumnya. Jika pada tahun-tahun sebelumnya anak-anak lebih banyak mengonsumsi konten digital yang bersifat pasif, seperti video edukatif atau animasi berdurasi panjang melalui *YouTube*, maka saat ini pola konsumsi tersebut telah bergeser secara drastis. Kehadiran platform media sosial berbasis video pendek seperti *TikTok*, *Instagram Reels*, dan *YouTube Shorts* telah menciptakan budaya digital baru yang jauh lebih cepat, intens, dan mudah diserap oleh anak usia dini. Perubahan ini tidak sekadar terkait dengan penggunaan perangkat digital, tetapi juga menyangkut transformasi cara anak melihat, memahami, dan memaknai konten yang mereka akses setiap hari.

Fenomena konten singkat yang bersifat repetitif menarik bagi anak membuat mereka menjadi konsumen yang aktif, bukan lagi penonton pasif seperti sebelumnya. Anak usia dini saat ini lebih mudah mengimitasi gerakan, mengikuti alunan musik viral, menirukan ekspresi wajah, hingga menghafal kata-kata yang sedang tren di media sosial. Budaya “viral challenge”, seperti *dance challenge*, *lipsync*, atau penggunaan filter wajah, secara tidak langsung menjadi bagian dari aktivitas hiburan harian anak. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik konten digital saat ini jauh lebih kuat dalam memengaruhi perilaku imitasi (*imitation behavior*) dibandingkan konten digital lima tahun sebelumnya.

Selain itu, algoritma pada *platform* digital modern dirancang untuk menampilkan konten secara berkelanjutan sesuai dengan preferensi pengguna, termasuk anak-anak. Hal ini menyebabkan anak terpapar konten yang sama secara berulang, yang pada akhirnya mempercepat kemampuan mereka dalam menghafal lagu, meniru gerakan tarian sederhana, maupun menyebut nama-nama yang tengah viral di media sosial. Pola tersebut sangat berbeda dengan penggunaan media digital lima tahun lalu yang cenderung lebih lambat, lebih terkontrol, serta tidak terlalu didominasi oleh ritme konten viral.

Perubahan dalam pola konsumsi digital ini membawa dampak besar terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Konten yang bergerak cepat dan penuh stimulasi sering kali memicu respons emosional yang lebih intens, sehingga anak menjadi lebih mudah bosan, sulit berkonsentrasi, dan cepat merasa frustrasi ketika tidak memperoleh rangsangan visual atau audio yang mereka harapkan. Di samping itu, kecenderungan anak untuk meniru berbagai tren viral tanpa memahami konteks sosialnya dapat mengurangi peluang mereka untuk menjalin interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Kondisi ini berdampak pada kemampuan anak dalam mengatur emosi, menunda keinginan, serta membangun keterampilan sosial dasar yang idealnya diperoleh melalui aktivitas langsung bersama teman sebaya dan orang tua.

Dengan demikian, istilah “era digital” dalam penelitian ini tidak hanya merujuk pada penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga pada

perubahan budaya digital kontemporer yang ditandai oleh tingginya konsumsi video pendek, munculnya berbagai tren viral, dan bergesernya pola interaksi anak dengan media digital. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena turut memengaruhi cara orang tua mendampingi anak, mengarahkan penggunaan media, serta menanamkan nilai sosial dan emosional di tengah paparan digital yang semakin kuat.¹³ Oleh karena itu, penelitian mengenai peran orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini perlu mempertimbangkan karakteristik era digital saat ini yang jauh lebih dinamis dibandingkan lima tahun sebelumnya.

Sejalan dengan perubahan tersebut, kajian mengenai dampak penggunaan gawai pada anak usia dini menunjukkan keterkaitan yang sangat erat dengan dunia pendidikan anak usia dini. Berbeda dengan temuan umum yang menunjukkan dampak negatif penggunaan gawai, fenomena di TK Al Khodijah Serut justru menunjukkan perkembangan sosial emosional anak yang tetap optimal. Kondisi ini menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan observasi awal, TK Al Khodijah Serut dipilih karena menunjukkan fenomena yang menarik di mana perkembangan sosial emosional anak-anaknya tetap berkembang dengan sangat baik di tengah masifnya paparan teknologi. Hal ini didukung oleh lingkungan sekolah yang aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan kreatif yang mampu

¹³ Community Development Journal et al., "Pengaruh Gawai Terhadap Anak Usia Dini" 4, no. 4 (2023): 7434.

mengalihkan perhatian anak dari gawai. Selain itu, fakta di lapangan menunjukkan adanya dukungan penuh (*full support*) dari orang tua siswa di lembaga ini. Hal ini terlihat dari tingginya kesadaran orang tua untuk menjemput anak tepat waktu setelah sekolah untuk memastikan interaksi langsung tetap terjaga.

Bentuk keterlibatan lainnya adalah antusiasme orang tua dalam berbagai kegiatan lomba yang melibatkan interaksi orang tua dan anak. Sinergi antara kegiatan sekolah yang kreatif dan keterlibatan aktif orang tua inilah yang menjadi alasan utama peneliti memilih TK Al Khodijah Serut sebagai lokasi penelitian, guna mendalami lebih jauh bagaimana peran orang tua tersebut diimplementasikan secara efektif dalam mengembangkan aspek sosial emosional. Oleh sebab itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memfokuskan kajian pada “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Era Digital” melalui pendekatan kualitatif studi kasus di PAUD.

B. Fokus Penelitian & Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemikiran dan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa fokus penelitian yang berkaitan dengan “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun di Era Digital pada TK Al Khodijah Serut”. Fokus penelitian dan pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua sebagai fasilitator dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al Khodijah Serut pada era digital?
2. Bagaimana peran orang tua sebagai pembimbing dalam mengarahkan penggunaan teknologi digital dan menumbuhkan perilaku sosial positif pada anak usia 5-6 tahun di TK Al Khodijah Serut?
3. Bagaimana peran orang tua sebagai teladan (*role model*) dalam memberikan contoh pengelolaan emosi dan interaksi sosial bagi anak usia 5-6 tahun di TK Al Khodijah Serut pada era digital?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di era digital pada TK Al Khodijah Serut.
2. Mendeskripsikan peran orang tua sebagai pembimbing dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di era digital pada TK Al Khodijah Serut.
3. Mendeskripsikan peran orang tua sebagai teladan (*role model*) dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di era digital pada TK Al Khodijah Serut.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun di Era Digital pada TK Al Khodijah Serut dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan anak usia dini khususnya menambah kajian tentang peran interaksi orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi kalangan akademisi termasuk UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah.
- b. Bagi orang tua dapat memberi pemahaman tentang pentingnya interaksi berkualitas.
- c. Bagi guru atau pendidik dapat menjadi bahan evaluasi kerja sama dengan orang tua.
- d. Bagi peneliti sendiri hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan berikutnya dan pengalaman dalam menyusun karya tulis ilmiah serta dapat dipergunakan sebagai persyaratan selama menempuh beberapa jenjang semester dalam menyelesaikan jenjang Pendidikan setrta satu (S1). Sehingga nantinya penelitian itu bisa dijadikan referensi penelitian sejenis.

E. Penegasan Istilah

Peneliti Mengambil Judul Tentang “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Era Digital pada TK Al Khodijah Serut”, untuk menyesuaikan pembahasan yang diteliti

serta tidak menimbulkan perbedaan pemahaman dan mempermudah penafsiran. Istilah yang digunakan penulis sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Orang Tua

Orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, motivator, sekaligus teladan bagi anak. Dengan demikian, sikap dan perilaku orang tua seharusnya mencerminkan contoh yang baik, sebab mereka merupakan figur panutan serta dasar utama dalam proses tumbuh kembang anak, khususnya dalam pembentukan karakter.¹⁴ Hal ini sejalan dengan hasil wawancara, di mana informan menyampaikan bahwa setiap tindakan orang tua akan ditiru oleh anak. Perilaku positif maupun negatif dari orang tua akan terekam dan berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Dalam hal ini orang tua harus memberikan perhatian, pendampingan, serta terlibat dalam aktivitas sehari-hari anak. Komunikasi setiap hari juga penting mencakup aspek verbal maupun nonverbal, seperti berbicara, mendengarkan, memberi arahan, serta memberi contoh perilaku yang baik. Kehadiran keluarga, khususnya orang tua, memegang peranan penting dalam mendukung proses pembentukan karakter pada anak. Pembentukan karakter yang kokoh tidak dapat dicapai secara cepat, melainkan melalui tahapan panjang

¹⁴ Yulianti Yulianti and Muhammad Syukur, "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying," *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 1, no. 2 (2023): 15, <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i2.449>.

yang memerlukan usaha berkesinambungan serta kesabaran dalam menanamkannya.

Peran orang tua dalam mendidik anak memiliki arti yang sangat penting, sebab pendidikan menjadi bekal utama yang harus dimiliki setiap anak agar mampu beradaptasi dan menghadapi tantangan perkembangan zaman.¹⁵ Di era saat ini, kesadaran orang tua mengenai pentingnya memberikan pendidikan yang baik sejak usia dini semakin meningkat. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak terbukti membawa berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan mereka.

b. Keterampilan Sosial Emosional

Keterampilan sosial emosional adalah kemampuan anak dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi dirinya sendiri, serta menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Aspek ini meliputi kemampuan berempati, bekerja sama, mengendalikan emosi, mengambil keputusan yang tepat, dan membangun rasa percaya diri.¹⁶

Perkembangan sosial emosional pada anak merupakan kondisi dalam diri anak yang memengaruhi perubahan fisik maupun mental, sehingga muncul berbagai ekspresi emosi seperti senang, sedih, marah, maupun perilaku kurang bertanggung jawab serta kesulitan

¹⁵ Dania Riski Rahayu et al., "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak," *Dharmas Education Journal (DE_Journal)* 4, no. 2 (2023): 887–92, <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1189>.

¹⁶ Halla Azmi Tazkia and Astuti Damayanti, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar Di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 2, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.557>.

dalam mengambil keputusan. Aspek ini memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam konteks pendidikan.

Perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun yang tidak optimal dapat menimbulkan permasalahan perilaku yang cenderung bertahan sejak masa kanak-kanak hingga remaja. Seiring dengan perubahan sosial yang terjadi, perhatian terhadap pengembangan keterampilan sosial emosional pada anak usia dini semakin mendapat penekanan.¹⁷ Perkembangan ini dipengaruhi oleh faktor biologis (genetika, temperamen, nutrisi, dan jenis kelamin), faktor lingkungan (status sosial ekonomi dan dukungan yang diterima), serta faktor hubungan sosial di sekitar anak.

c. Era Digital

Era digital adalah masa ketika teknologi informasi dan komunikasi, khususnya penggunaan gawai (seperti *smartphone*, tablet, dan komputer), sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks anak usia dini, era digital dapat memberikan dampak positif maupun negatif tergantung pada pola penggunaan dan pengawasan dari orang tua.

Pada era digital saat ini, tantangan yang dihadapi semakin beragam dan kompleks, seperti maraknya penyalahgunaan teknologi,

¹⁷ Ahmad Syukri Sitorus, "Keterampilan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini; Analisis Gender," *Generasi Emas* 6, no. 1 (2023): 50, [https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(1\).11000](https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(1).11000).

akses terhadap informasi yang kurang sehat, serta budaya instan yang berpotensi merusak moral generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya integrasi antara pendidikan agama Islam dan teknologi sebagai langkah strategis untuk menanamkan serta membentuk karakter peserta didik yang tangguh dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.¹⁸

Era digital memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan, termasuk perkembangan anak usia dini. Teknologi dapat menjadi sarana yang bermanfaat jika dimanfaatkan dengan tepat dan didampingi oleh orang tua, namun juga berisiko menimbulkan dampak negatif bila tanpa kontrol. Tantangan seperti penyalahgunaan teknologi, paparan informasi yang kurang mendidik, serta budaya instan menegaskan pentingnya integrasi pendidikan agama Islam dengan teknologi. Upaya ini diperlukan untuk membentuk generasi yang berakarakter, bermoral, dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan zaman.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan operasional yang dimaksud dari judul “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun di Era Digital pada TK Al Khodijah Serut” penelitian ini dimaknai sebagai batasan praktis terhadap konsep yang diteliti agar mudah dipahami

¹⁸ Siti Khopipatu Salisah, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi Arifudin, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital: Tinjauan Literatur,” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 36.

dan diamati di lapangan. Peran orang tua dioperasionalkan sebagai bentuk keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak usia 5-6 tahun, terutama dalam penggunaan teknologi digital, yang mencakup peran sebagai fasilitator, pembimbing, pengawas, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan sosial emosional anak dioperasionalkan sebagai kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi, berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan empati, bekerja sama, serta mematuhi aturan di lingkungan sekolah. Sementara itu, era digital dioperasionalkan sebagai kondisi penggunaan perangkat teknologi digital oleh anak, seperti gawai dan media digital lainnya, yang ditinjau dari pola penggunaan, jenis konten, durasi, serta pendampingan orang tua. Keseluruhan aspek tersebut dikaji melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di TK Al Khodijah Serut.